

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA MATERI MENGOMENTARI PERSOALAN FAKTUAL MELALUI METODE COOPERATIVE TIPE TWO STAY TWO STRAY

Arini Herawati¹ dan Akrom²

Abstrak

Proses pembelajaran yang kurang sesuai antara metode dengan materi pembelajaran, sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa adalah merupakan alasan pentingnya penelitian ini. Oleh karena itu penelitian ini bermaksud menerapkan metode cooperative tipe two stay two tray diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan model PTK MC Taggart di mana, langkah penelitian menggunakan perencanaan tindakan, observasi dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan didapatkan bahwa: 1). Aktivitas guru meningkat dari tiap siklusnya presentase nilai siklus I yaitu 3,09% meningkat pada siklus II yaitu 3,76%, 2). Aktivitas belajar siswa meningkat dari tiap siklusnya presentase nilai pada siklus I yaitu 2,80% meningkat pada siklus II yaitu 3,14%, 3). Hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata dari tiap siklusnya. Nilai rata-rata pada siklus I yaitu 57,88% meningkat pada siklus II yaitu 79,44%. Proses pembelajaran melalui metode cooperative tipe two stay two stray pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dikelas V dalam materi mengomentari persoalan faktual dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karenanya metode cooperative tipe two stay two stray dapat dijadikan sebagai alternatif pilihan sebagai kegiatan pembelajaran.

Kata Kunci: *hasil belajar, bahasa Indonesia, penelitian tindakan kelas (PTK), metode cooperative type two stay two stray.*

Pendahuluan

Bahasa Indonesia dinyatakan kedudukannya sebagai bahasa nasional pada 18 Agustus 1945, karena pada saat itu Undang-Undang Dasar 1945 disahkan sebagai Undang-Undang Negara Republik Indonesia. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 disebutkan bahwa bahasa negara ialah bahasa Indonesia.³ Adapun fungsi dari bahasa Indonesia yang berkedudukan sebagai bahasa nasional adalah, sebagai berikut:

- 1) Lambang kebanggaan kebangsaan,
- 2) Lambang identitas nasional,
- 3) Alat perhubungan antar warga, antar daerah, dan antar budaya, dan

¹Alumni Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN SMH Banten,
heracute37@yahoo.co.id

²Pengajar pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN SMH Banten.

³Alek dan Ahmad, *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*,
(Jakarta:Kencana,2011),106.

- 4) Alat yang memungkinkan penyatuan berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasanya masing-masing kedalam kesatuan kebangsaan Indonesia.

Berbicara berarti mengungkapkan pikiran secara lisan. Dengan mengungkapkan apa yang difikirkan, seseorang dapat membuat orang lain yang diajak bicara mengerti apa yang ada dalam pikirannya. Agar orang lain dapat menangkap dan memahami apa yang diungkapkan secara lisan, seorang yang berbicara perlu memerhatikan rambu-rambu yang perlu dipenuhi. Pertama-tama seorang pembicara perlu memiliki suatu pesan, masalah, atau topik tertentu yang ingin disampaikan kepada mereka yang mendengarkannya, sekurang-kurangnya untuk sekadar dipahami, ada kalanya untuk ditanggapi. Tanpa adanya suatu pesan, masalah, atau topik tertentu yang ada di dalam pikiran untuk diungkapkan, tidaklah akan terdapat kebutuhan bagi seseorang untuk berbicara.⁴

Belajar

Menurut Winkel dalam Purwanto, mengemukakan bahwa belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. Perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman.⁵ Belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pengalamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu. Belajar adalah sebuah proses yang menyebabkan perubahan perilaku pada seorang individu yang mengalami pengalaman secara berulang-ulang dan menetap pada dirinya.

Prinsip-prinsip belajar terdiri dari tiga hal, yaitu: pertama, prinsip belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil belajar yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Sebagai hasil tindakan rasional instrumental, yaitu perubahan yang disadari
2. Kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya
3. Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup
4. Positif atau berakumulasi
5. Aktif sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan

⁴ Soenardi Djiwandono, *Tes Bahasa*, (Jakarta: PT Indeks, 2008), 118.

⁵ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 39.

6. Permanen atau tetap
7. Bertujuan dan terarah
8. Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan

Menurut hasil studi Suryabrata yang dikutip oleh Deni Kurniawan, penjelasan tentang belajar bahwa:

- a. Belajar itu merupakan perubahan (dalam arti *behavioral changes*, aktual maupun potensial)
- b. Perubahan itu pada pokoknya didapatkannya kecakapan baru (dalam arti *Kenntis dan Fertigkeit*)
- c. Perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja)⁶

Kemudian, hasil analisis Syah yang dikutip oleh Deni Kurniawan atas sejumlah pengertian belajar ia mengambil suatu esensi atau hakikat belajar yaitu bahwa belajar pada hakikatnya merupakan proses kognitif yang mendapat dukungan dari fungsi ranah psikomotor. Fungsi psikomotor dalam hal ini meliputi: mendengar, melihat, mengucapkan. Adapun manifestasi belajar yang dilakukan siswa hampir dapat dipastikan selalu melibatkan fungsi ranah akal yang intensitas penggunaannya tentu berbeda dengan peristiwa belajar lainnya.⁷

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar sering kali dijadikan ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlakukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Pengukuran demikian dimungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan.

Adapun klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang dikutip oleh Nana Sudjana, secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni *ranah kognitif* berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. *Ranah afektif* berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi, dan internalisasi. *Ranah psikomotorik* berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.⁸

⁶ Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 3

⁷*Ibid.*, 4.

⁸Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), 23.

Kingsley dalam Susanto, membagi tiga macam hasil belajar, yakni 1). Keterampilan dan kebiasaan, 2). Pengetahuan dan keterampilan, 3). Sikap dan cita-cita, yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ditetapkan dalam kurikulum sekolah.⁹

Pengertian tentang belajar sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, dipertegas kembali oleh Nawawi dalam K. Brahim yang dikutip oleh Susanto, menyatakan bahwa “hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.”¹⁰

Zaenal Arifin menyatakan bahwa “hasil belajar yang optimal merupakan perolehan dari proses belajar yang optimal pula. Untuk memperoleh proses dan hasil belajar yang optimal, guru hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip dan tahap-tahap pembelajaran.”¹¹

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Pembelajaran Cooperative

Pembelajaran *cooperative* adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru secara umum pembelajaran *cooperative* dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.¹²

Pembelajaran *cooperative* tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran *cooperative* yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran *cooperative* dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif. Modal pembelajaran *cooperative* akan dapat menumbuhkan pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang bercirikan:

⁹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), 3.

¹⁰ *Ibid.*, 5.

¹¹ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 303.

¹² Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, *op.cit.*, 55.

1. Memudahkan siswa belajar sesuatu yang bermanfaat seperti: fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama.
2. Pengetahuan, nilai, dan keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai.

Roger dan David Johnson dalam buku Agus Suprijono mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran *cooperative*. Untuk mencapai yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran *cooperative* harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah (1) *Positive Interdependence* (saling ketergantungan positif), (2) *Personal Responsibility* (tanggung jawab perseorangan), (3) *Face to Face Promotive Interaction* (interaksi promotif), (4) *Interpersonal skill* (komunikasi dalam anggota), (5) *Group processing* (proses kelompok)¹³:

Langkah-langkah pembelajaran *cooperative*:

- 1) Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam mata pelajaran yang dipelajari dan memberikan motivasi belajar kepada peserta didik.
- 2) Guru menyampaikan informasi kepada peserta didik, baik dengan peragaan atau teks.
- 3) Siswa dikelompokkan dalam kelompok-kelompok belajar.
- 4) Bimbingan kelompok-kelompok belajar pada saat peserta didik bekerja sama bekerja sama dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas mereka.
- 5) Setiap akhir pembelajaran guru mengadakan evaluasi untuk mengetahui penguasaan materi pelajaran oleh peserta didik yang telah dipelajari.
- 6) Hasil penilaian tersebut disampaikan guru kepada kelompok, agar anggota kelompok mengetahui siapa anggota kelompok yang memerlukan bantuan, dan yang dapat memberi bantuan. Nilai kelompok didasarkan oleh rata-rata hasil belajar semua. Oleh karena itu, tiap anggota kelompok harus memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.¹⁴

Suyatno menyatakan bahwa model pembelajaran *cooperative* adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri.¹⁵ Model ini merupakan metode belajar yang menekankan belajar dalam kelompok heterogen saling membantu satu sama lain, bekerja sama menyelesaikan masalah, dan menyatukan pendapat untuk mem-

¹³*Ibid.*, 58.

¹⁴ Iskandar, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Gaung Persada, 2011), 127.

¹⁵Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif* (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2009), 51.

peroleh keberhasilan yang optimal baik kelompok maupun individual. Model pembelajaran *cooperative* juga dapat diartikan sebagai kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan atau kohesi (kompak-partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri atas 4-5 orang, siswa heterogen (kemampuan, gender, karakter), ada control dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi.

Metode *Two Stay-Two Stray*

Metode pembelajaran *cooperative* mempunyai beberapa tipe dan langkah yang berbeda-beda. Tipe metode pembelajaran *cooperative* yang sesuai untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam belajar bahasa Indonesia salah satunya adalah metode TS-TS (*Two Stay-Two Stray*). Model pembelajaran *cooperative* tipe *Two Stay Two Stray* dikembangkan oleh Spencer Kagan. Metode ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk tingkatan usia peserta didik

Pembelajaran model *Two Stay-Two Stray* adalah metode dengan cara siswa berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain. Singkatnya adalah kerja kelompok, dua siswa bertemu kelompok lain dan dua siswa lainnya tetap di kelompoknya untuk menerima dua orang dari kelompok lain, kerja kelompok, kembali ke kelompok asal, kerja kelompok, dan laporan kelompok.¹⁶

Miftahul Huda mengemukakan bahwa metode *two stay two stray* merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggungjawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Metode ini juga melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik.¹⁷

Langkah-langkahnya adalah kerja kelompok, dua siswa bertamu ke kelompok lain dan dua siswa lainnya tetap di kelompoknya untuk menerima dua orang dari kelompok lain, kerja kelompok, kembali ke kelompok asal, dan laporan kelompok. Berikut ini langkah-langkah metode *two stay two stray* secara rinci, yaitu sebagai berikut:

- a) Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat siswa. Kelompok yang dibentuk pun merupakan kelompok heterogen, misalnya satu kelompok terdiri dari 1 siswa berkemampuan tinggi, 2 siswa berkemampuan sedang, dari 1 siswa berkemampuan rendah. Hal ini dilakukan karena pembelajaran *cooperative* tipe *Two Stay Two Stray* bertujuan untuk mem-

¹⁶*Ibid.*, 66.

¹⁷ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 207.

berikan kesempatan pada siswa untuk saling membelajarkan (*Peer Tutoring*) dan saling mendukung.

- b) Guru memberikan subpokok bahasan pada tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompok masing-masing.
- c) Siswa bekerja sama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir.
- d) Setelah selesai, dua orang masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertemu ke kelompok lain.
- e) Dua orang yang ditinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain.
- f) Tamu mohon diri dan kembali kepada kelompok mereka sendiri untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
- g) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.
- h) Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja masing-masing.¹⁸

Pembelajaran *cooperative model two stay two stray* terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:¹⁹

1) Persiapan

Pada tahap ini, guru membuat silabus dan sistem penilaian, desain pembelajaran, menyiapkan tugas dan membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan masing-masing anggota empat siswa.

2) Presentasi guru

Pada tahap ini guru menyampaikan indikator pembelajaran, mengenal dan menjelaskan materi.

3) Kegiatan kelompok

Pada kegiatan ini pembelajaran menggunakan lembar kegiatan yang berisi tugas-tugas yang harus dipelajari oleh tiap-tiap siswa dalam satu kelompok. Setelah menerima lembar kegiatan yang berisi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan konsep materi dan klasifikasinya, siswa mempelajari dalam kelompok kecil, yaitu mendiskusikan masalah tersebut bersama-sama anggota kelompoknya. Masing-masing kelompok menyelesaikan atau memecahkan masalah yang diberikan dengan cara mereka sendiri. Kemudian, 2 dari 4 anggota dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok lain, sementara 2 anggota yang tinggal dalam kelompok bertugas menyampaikan hasil kerja dan informasi dari 2 anggota yang tinggal, tamu mohon diri untuk kembali ke kelompok

¹⁸*Ibid.*, 208

¹⁹ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 224.

masing-masing dan melaporkan temuannya serta mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

4) Formalisasi

Setelah belajar dalam kelompok dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan, salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya untuk dikomunikasikan atau didiskusikan dengan kelompok lainnya. Kemudian guru membahas dan mengarahkan siswa ke bentuk formal.

5) Evaluasi kelompok dan penghargaan

Tahap ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa memahami materi yang telah diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative model two stay two stray*.

Kelebihan model pembelajaran *two stay two stray*, sebagai berikut:

- a) Mudah dipecah menjadi berpasangan
- b) Lebih banyak tugas yang dilakukan
- c) Guru mudah memonitor
- d) Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan
- e) Kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna
- f) Lebih berorientasi pada keaktifan
- g) Diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapat
- h) Menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa
- i) Kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan
- j) Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar

Sedangkan kekurangan dari model tersebut, antara lain:

- a) Membutuhkan waktu yang lama
- b) Siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok
- c) Bagi guru, membutuhkan banyak persiapan (materi, dana, dan tenaga)
- d) Guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas
- e) Membutuhkan sosialisasi yang lebih baik
- f) Jumlah genap bisa menyulitkan pembentukan kelompok
- g) Siswa mudah melepaskan diri dari keterlibatan dan tidak memperhatikan guru²⁰

Hakikat Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Tujuan pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar antara lain bertujuan agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Adapun tujuan khusus pengajaran bahasa Indonesia, antara lain agar siswa

²⁰*Ibid.*, 225.

memiliki kegemaran membaca, meningkatkan hasil karya sastra untuk meningkatkan kepribadian, mempertajam kepekaan, perasaan, dan memperluas wawasan kehidupannya. Pengajaran bahasa Indonesia juga dimaksudkan untuk melatih keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis yang masing-masing erat hubungannya. Pada hakikatnya, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan.

Djoko menyatakan bahwa: “Bahasa Indonesia bukanlah sebuah sistem yang tunggal. Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang hidup mempunyai variasi-variasi yang masing-masing mempunyai fungsi sendiri dalam proses komunikasi.”²¹ Adapun fungsi bahasa yang paling utama adalah tujuan kita berbicara. Dengan berbahasa, kita bisa menyampaikan berita, informasi, pesan, kemauan, serta kritik dan saran kita.

Keterampilan Berbahasa

Keterampilan berbahasa (atau *language arts. Language skills*) dalam kurikulum disekolah biasanya mencakup empat segi, yaitu :

- 1) Keterampilan menyimak / mendengarkan (*listening skills*)
- 2) Keterampilan berbicara (*speaking skills*)
- 3) Keterampilan membaca (*reading skills*)
- 4) Keterampilan menulis (*writing skills*)

Setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan proses-proses berfikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas jalan pikirannya.

Mengomentari Persoalan Faktual

Persoalan faktual adalah persoalan atau peristiwa yang benar-benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari di sekitar kita. Kita dapat menanggapi persoalan atau peristiwa tersebut dalam bentuk kritikan atau saran. Untuk dapat menanggapi, perlu memperhatikan beberapa ketentuan. Ketentuan menanggapi persoalan antara lain, yaitu saran yang baik adalah yang sesuai dengan permasalahan, bahasanya baik, dan disertai alasan yang logis sehingga dapat membantu memecahkan masalah.

Permasalahan yang ada dapat dibagi menjadi dua permasalahan, yaitu permasalahan yang benar-benar terjadi dan permasalahan yang merupakan isu. Permasalahan yang benar-benar terjadi adalah permasalahan yang dialami langsung oleh guru ketika melakukan pembe-

²¹ Djoko Widagdho, *Bahasa Indonesia Pengantar Kemahiran Berbahasa di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), 7.

lajaran. Permasalahan yang merupakan isu adalah permasalahan yang merupakan pendapat dan kebenarannya tidak diketahui.²²

Menanggapi suatu permasalahan atau persoalan yang terjadi tersebut yaitu dengan memberikan komentar. Komentar adalah ulasan atau tanggapan atas berita, pidato, dan lain sebagainya (untuk menerangkan atau menjelaskan). Faktual adalah berita yang berdasarkan kenyataan dan mengandung kebenaran. Maka, kemampuan mengomentari persoalan faktual adalah kemampuan seseorang dalam memberikan komentar (pendapat, tanggapan berupa kritik dan saran) terhadap sebuah permasalahan nyata. Siswa dapat memberikan komentar berupa penolakan, persetujuan, kritik dan saran. Keempat bentuk komentar tersebut dapat dipraktikkan dalam beberapa kegiatan seperti berceramah, berdebat, bercakap-cakap, berkhotbah, bertelepon, bercerita, berpidato, bertukar pikiran, berwawancara, berdiskusi, berkampanye, dll.

Berikut ini beberapa contoh bagaimana menanggapi persoalan atau peristiwa yang terjadi, antara lain:

1. Hujan turun berhari-hari. Daerah resapan air sudah semakin sempit. Akibatnya, air pun menggenang dan lama-kelamaan menenggelamkan rumah penduduk.

Pendapat untuk menanggapi persoalan tersebut adalah sebaiknya penduduk memperhatikan dampak lingkungan agar tidak terjadi bencana dalam membangun rumah.

2. Sebagian besar masyarakat belum memahami cara menggunakan kompor gas yang telah dibagikan oleh pemerintah dalam program konversi minyak tanah ke gas. Sehingga sering terjadi ledakan tabung gas.

Saran yang baik untuk menanggapi persoalan tersebut adalah sebaiknya pemerintah lebih gencar mengenalkan penggunaan kompor gas kepada masyarakat, baik melalui media elektronik maupun media cetak.

Metode

Penelitian tindakan adalah penelitian tentang, untuk, dan oleh masyarakat/kelompok sasaran, dengan memanfaatkan interkasi, partisipasi, kolaborasi antara peneliti dengan kelompok sasaran. Penelitian tindakan merupakan salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya pihak-pihak yang terlibat saling mendukung satu sama lain, dilengkapi dengan

²²Nur Hidayah, "Penggunaan Media Audio Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Persoalan Faktual Pada Siswa Kelas V Sd Negeri 01 Sikayu Comal Kabupaten Pemalang," (Skripsi, Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2012), 29.

fakta-fakta dan mengembangkan kemampuan analisis. Dalam praktiknya penelitian tindakan menggabungkan tindakan bermakna dengan prosedur penelitian. inii adalah suatu upaya untuk memecahkan masalah sekaligus mencari dukungan ilmiahnya.²³ Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu kegiatan penelitian ilmiah yang dilakukan oleh guru atau dosen (tenaga pendidik), kolaborasi (tim peneliti) yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar-mengajar, untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi pembelajaran yang dilakukan. Suharsimi Arikunto dalam buku Iskandar menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan pembelajaran berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan.²⁴

Model penelitian PTK yang peneliti lakukan memiliki suatu tujuan tertentu yaitu, meningkatkan kualitas hasil belajar dan proses keaktifan belajar. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model Kemmis dan Taggart dimana setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi).

Pra Siklus

Penelitian yang akan dilakukan diawali dengan kegiatan pengamatan pembelajaran pada kegiatan pra siklus untuk mengetahui tindakan apa yang dilakukan selanjutnya. Penelitian ini merancang beberapa rencana tindakan yaitu beberapa siklus, adapun urutan tindakan-nya adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Sebelum tindakan dimulai peneliti terlebih dahulu mengobservasi bersama guru kelas V, kemudian peneliti juga melaksanakan observasi langsung pada saat kegiatan belajar mengajar dikelas, pada tahap ini peneliti mengamati jalannya pembelajaran Bahasa Indonesia dan mengawasi aktivitas belajar siswa serta mengawasi kemampuan dan meningkatkan pemahaman belajar siswa.

b. Refleksi

Tahap ini peneliti bersama guru mendiskusikan rencana untuk menindak lanjuti permasalahan atau kelemahan pembelajaran yang ditemukan selama proses belajar mengajar berlangsung. kemudian menentukan rencana tindakan selanjutnya guna mengatasi permasalahan kelemahan selama proses pembelajaran berlangsung. yang dihasilkan melalui observasi, yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia materi mengomentari persoalan factual dengan menggunakan metode

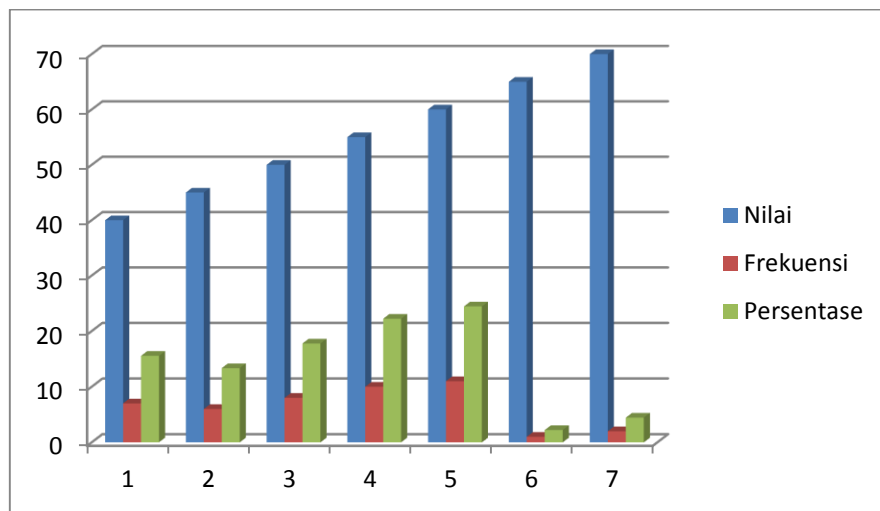
²³ Tukiran Taniredja, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 15.

²⁴ Iskandar, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jambi: GP Press, 2008), 20.

cooperativetwo stay twostray, dengan tujuan supaya siswa lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia.

Berikut ini hasil belajar siswa yang dilakukan pada tahap pra siklus di kelas V SDN Kaliwadas:

Grafik Pra Siklus



1. Dari 45 siswa yang mencapai nilai 40 sebanyak 7 orang dengan presentase mencapai 15,55%,
2. Dari 45 siswa yang mencapai nilai 45 sebanyak 6 orang dengan presentase mencapai 13,33%,
3. Dari 45 siswa yang mencapai nilai 50 sebanyak 8 orang dengan presentase mencapai 17,77%,
4. Dari 45 siswa yang mencapai nilai 55 sebanyak 10 orang dengan presentase mencapai 22,22%,
5. Dari 45 siswa yang mencapai nilai 60 sebanyak 11 orang dengan presentase mencapai 24,44%,
6. Dari 45 siswa yang mencapai nilai 65 sebanyak 1 orang dengan presentase 2,22%,
7. Dari 45 siswayang mencapai nilai 70 sebanyak 2 orang dengan presentase 4,44%.

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa pada nilai tes hasil belajar siswa pra siklus tentang mengomentari persoalan faktual yang sudah dikatakan tuntas belajar sebanyak 3 siswa dengan presentase ketuntasan 6,66%, sementara siswa yang masih belum tuntas sebanyak 42 siswa dengan presentase ketidak tuntasan 93,33%. Nilai rata-rata pada prasiklus ini yaitu mencapai 52,55% dan terlihat belum mencapai KKM, yang masih memerlukan perbaikan-perbaikan pada kegiatan selanjutnya yaitu siklus I.

Siklus I

Berdasarkan hasil belajar siswa pada pra siklus yang dinyatakan masih banyak kekurangan, maka peneliti melakukan perbaikan-perbaikan pada siklus I ini.

Adapun urutan tindakan yang akan dilakukan sebagai berikut:

a. Perencanaan (*plan*)

Kegiatan perencanaan tahap ini antara lain :

- 1) Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam PBM
- 2) Menentukan pokok bahasan yaitu mengomentari persoalan faktual
- 3) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan metode coperatif *two stay two stray*
- 4) Membuat lembar kerja siswa berupa soal
- 5) Membuat Instrumen observasi untuk siswa.

b. Pelaksanaan (*action*)

Pada tahap tindakan, peneliti melaksanakan pembelajaran yang telah direncanakan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap tindakan melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi mengomentari persoalan faktual di kelas V sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode coperatif *two stay two stray*.

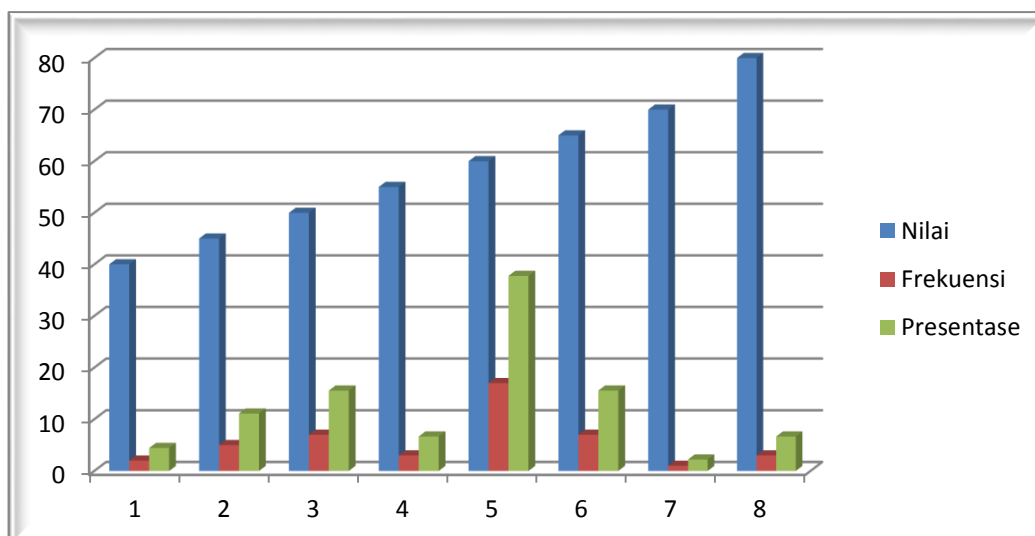
c. Observasi (*observation*)

Selama pembelajaran berlangsung dilakukan observasi antara lain:

- 1) Situasi kegiatan belajar mengajar
- 2) Keaktifan siswa
- 3) Hasil belajar siswa
- 4) Perkembangan kemampuan hasil belajar siswa.

Berikut ini hasil belajar siswa yang dilakukan pada tahap siklus I di kelas V SDN Kaliwadas:

Grafik Siklus I



1. Dari 45 siswa yang mencapai nilai 40 sebanyak 2 orang dengan presentase mencapai 4,44%,
2. Dari 45 siswa yang mencapai nilai 45 sebanyak 5 orang dengan presentase mencapai 11,11%,
3. Dari 45 siswa yang mencapai nilai 50 sebanyak 7 orang dengan presentase mencapai 15,55%,
4. Dari 45 siswa yang mencapai nilai 55 sebanyak 3 orang dengan presentase mencapai 6,66%, siswa
5. Dari 45 siswa yang mencapai nilai 60 sebanyak 17 orang dengan presentase mencapai 37,77%,
6. Dari 45 siswa yang mencapai nilai 65 sebanyak 7 orang dengan presentase mencapai 15,55%,
7. Dari 45 siswa yang mencapai nilai 70 sebanyak 1 orang dengan presentase mencapai 2,22%, dan
8. Dari 45 siswa yang mencapai nilai 80 sebanyak 3 orang dengan presentase mencapai 6,66%

Dari 45 siswa yang mencapai nilai 80 sebanyak 3 orang dengan presentase mencapai 6,66%. Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa pada nilai tes hasil belajar siswa siklus I tentang mengomentari persoalan faktual yang sudah dikatakan tuntas belajar sebanyak 11 siswa dengan presentase ketuntasan 24,44%, sementara yang masih belum tuntas sebanyak 34 siswa dengan presentase ketidaktuntasan 75,55%. Nilai rata-rata pada siklus I ini yaitu mencapai 57,88% dan meningkat dibandingkan nilai rata-rata pada prasiklus yang hanya mencapai 52,55.

d. Refleksi (*reflection*)

Pada tahap refleksi, peneliti dan guru mengadakan diskusi mengenai kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, dan memberikan refleksi sebagai bahan rancangan kegiatan pembelajaran untuk siklus II. Pembelajaran pada siklus I ini, belum dikatakan berhasil karena hasil belajar siswa belum mencapai nilai yang diharapkan.

Siklus II

Berdasarkan hasil belajar siswa pada siklus I yang dinyatakan masih juga belum mencapai nilai yang diharapkan dan masih terjadinya beberapa kendala yang dihadapi oleh guru, maka peneliti merancang kegiatan pembelajaran pada siklus II ini untuk melakukan perbaikan-perbaikan. Adapun urutan tindakan yang akan dilakukan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Di dalam siklus II sama dengan siklus I yaitu:

- 1) Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam PBM

- 2) Menentukan pokok bahasan yaitu mengomentari persoalan faktual
- 3) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan metode kooperatif *two stay two stray*
- 4) Membuat lembar kerja siswa berupa soal
- 5) Membuat Instrumen observasi untuk siswa

b. Pelaksanaan

Guru melaksanakan pembelajaran yang telah direncanakan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap tindakan melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia materi mengomentari persoalan faktual di kelas V dengan metode *cooperative tipe two stay two stray* berdasarkan RPP hasil refleksi pada siklus I.

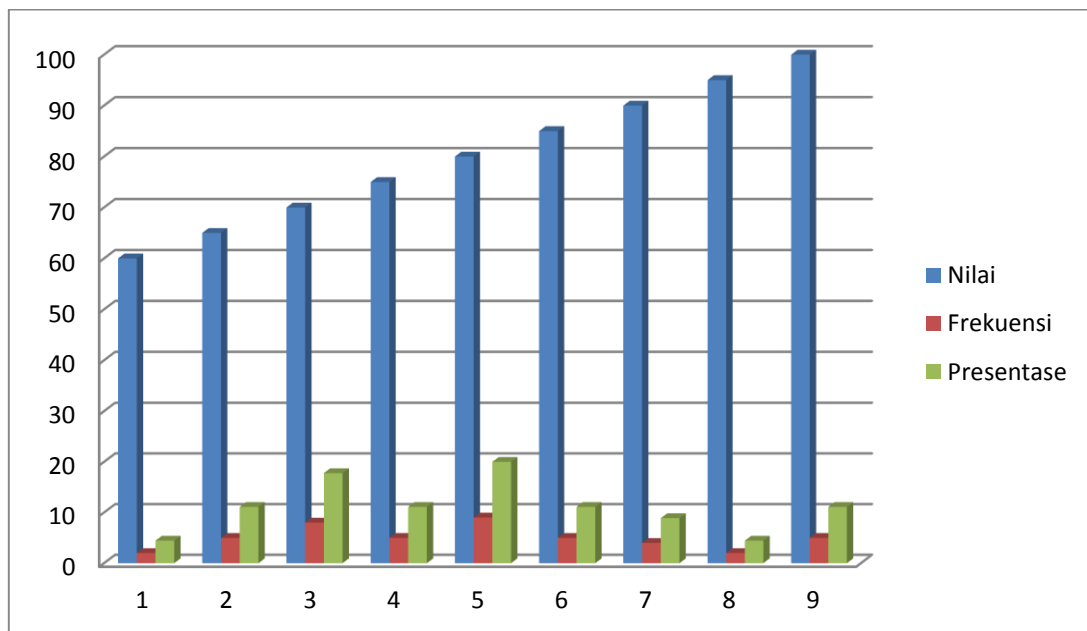
c. Observasi

Selama pembelajaran berlangsung dilakukan observasi antara lain:

- 1) Situasi kegiatan belajar mengajar
- 2) Keaktifan siswa
- 3) Hasil belajar siswa
- 4) Perkembangan kemampuan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

Berikut ini hasil belajar siswa yang dilakukan pada tahap siklus II di kelas V SDN Kaliwadas:

Grafik Siklus II



1. Dari 45 siswa yang mencapai nilai 60 sebanyak 2 orang dengan presentase mencapai 4,44%
2. Dari 45 siswa yang mencapai nilai 65 sebanyak 5 orang dengan presentase mencapai 11,11%

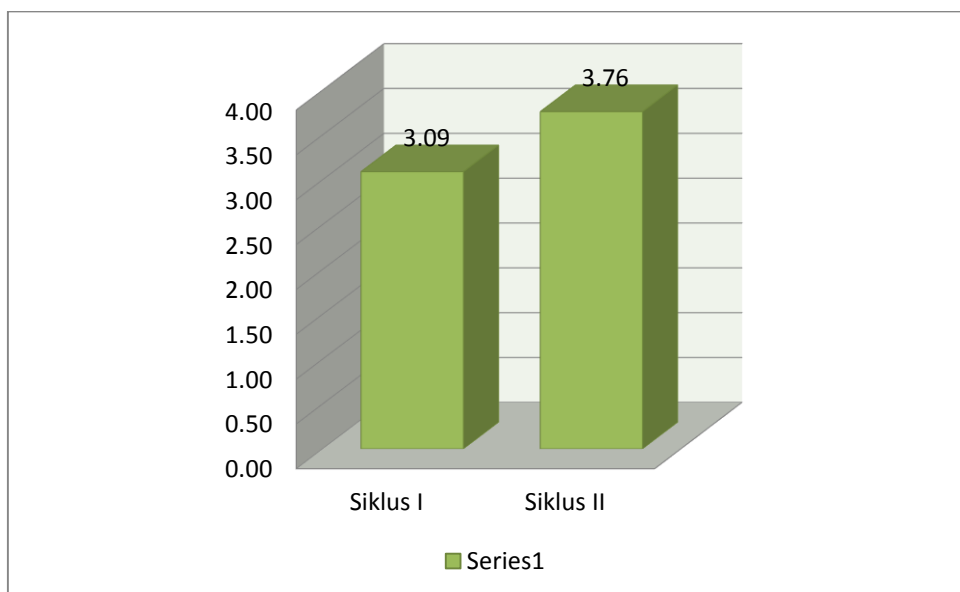
3. Dari 45 siswa yang mencapai nilai 70 sebanyak 8 orang dengan presentase mencapai 17,77%
4. Dari 45 siswa yang mencapai nilai 75 sebanyak 5 orang dengan presentase mencapai 11,11%
5. Dari 45 siswa yang mencapai nilai 80 sebanyak 9 orang dengan presentase mencapai 20%
6. Dari 45 siswa yang mencapai nilai 85 sebanyak 5 orang dengan presentase mencapai 11,11%
7. Dari 45 siswa yang mencapai nilai 90 sebanyak 4 orang dengan presentase mencapai 8,88%
8. Dari 45 siswa yang mencapai nilai 95 sebanyak 2 orang dengan presentase mencapai 4,44%
9. Dari 45 siswa yang mencapai nilai 100 sebanyak 5 orang dengan presentase mencapai 11,11%

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa pada nilai hasil belajar siswa tentang pada siklus II sudah dikatakan tuntas mengomentari persoalan faktual sebanyak 43 siswa dengan presentase ketuntasan 95,55% sementara siswa yang masih belum tuntas sebanyak 2 siswa dengan presentase 4,44 %. Nilai rata-rata pada tes siklus II ini yaitu mencapai 79,44% meningkat dibandingkan nilai rata-rata pada siklus 1.

d. Refleksi

Refleksi yang dilakukan pada akhir siklus II bertujuan untuk mengidentifikasi kemajuan maupun kekurangan yang masih dihadapi. Berdasarkan hasil refleksi tersebut dapat disimpulkan berhasil atau tidaknya keseluruhan tindakan implementasi pembelajaran di dalam kelas terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

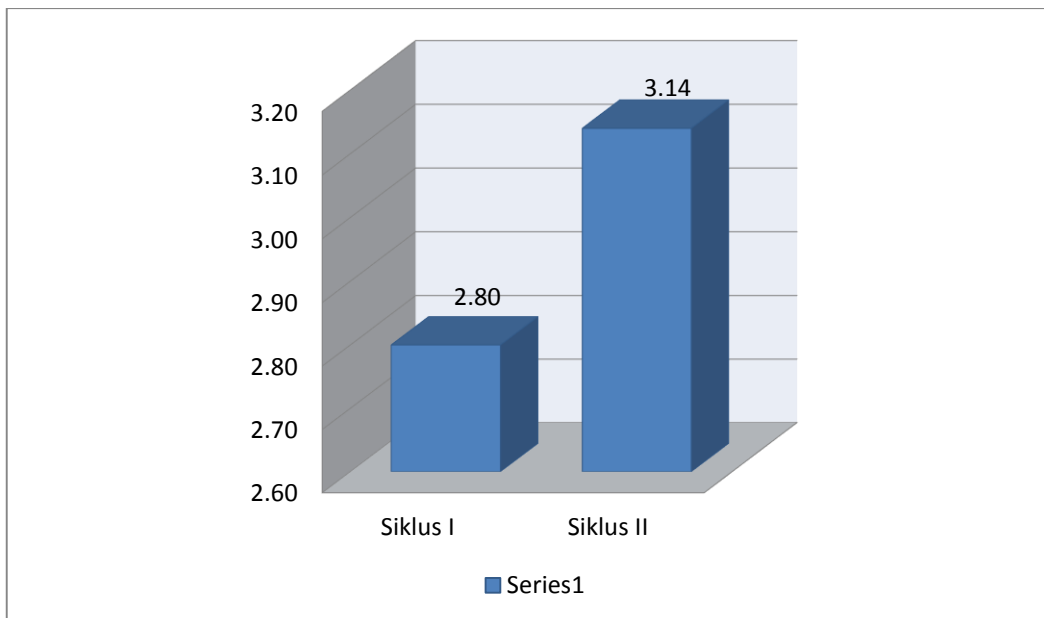
Aktivitas Pembelajaran Guru



Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dalam dua siklus diperoleh kesimpulan bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran yang dilakukan meningkat dari hasil skor rata-rata 3.09 pada siklus I menjadi 3.76 pada siklus II peningkatan ini tentunya dipengaruhi oleh:

- 1) Penerapan metode *cooperative* tipe *two stay two stray* yang dilakukan oleh guru semakin meningkat yang berpengaruh pada aktivitas dan hasil belajar siswa.
- 2) Respon siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia tentang mengomentari persoalan faktual semakin antusias.
- 3) Keterlibatan dan keaktifan langsung dari siswa yang mampu memberikan respon positif disaat pembelajaran berlangsung.
- 4) Pemberian motivasi dan kemampuan guru membangun rasa percaya diri kepada siswa.

Aktivitas Pembelajaran Siswa



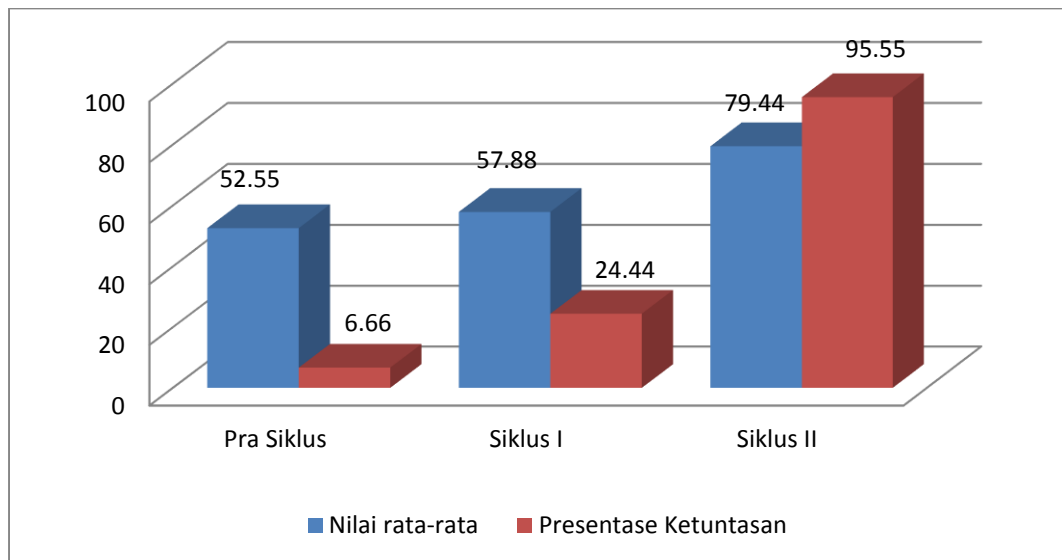
Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilakukan dalam dua siklus diperoleh kesimpulan bahwa aktivitas siswa atau keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran meningkat dari skor rata-rata 2,80 pada siklus I menjadi 3,14 pada siklus II. Peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran menggunakan metode *cooperative* tipe *two stay two stray* disebabkan beberapa alasan antara lain:

- 1) Metode *cooperative* tipe *two stay two stray* memberi kesempatan dalam proses pembelajaran kepada siswa untuk mengeluarkan pendapat siswa.
- 2) Siswa lebih percaya diri serta berani mengemukakan pendapat atas hasil proses berfikir.
- 3) Siswa dapat bekerjasama dengan teman lainnya

Hasil Belajar Siswa

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana yang dibuat. Kendala-kendala di siklus I sudah tidak tampak lagi, adapun peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat sebagai berikut:

Hasil Belajar



Berdasarkan data hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada tabel dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- Kegiatan pelaksanaan penelitian pada pra siklus, siswa belum berhasil dengan baik, hal ini terlihat dari hasil perolehan nilai rata-rata 52,55% dengan presentase ketuntasan 6,66%
- Hasil penelitian pada siklus I, materi mengomentari persoalan faktual hasil belajar siswa mengalami peningkatan di bandingkan pra siklus dengan nilai rata-rata 57,88% dengan presentase ketuntasan 24,44%
- Hasil penelitian pada siklus II, materi mengomentari persoalan faktual hasil belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan siklus I, hal ini terlihat dari nilai rata-rata 79,44% dengan presentase ketuntasan 95,55%
- Hasil penelitian dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan 21,56%

Kesimpulan

Metode pembelajaran *cooperative* tipe *two stay two stray* merupakan salah satu komponen pembelajaran. Setelah melaksanakan tiga siklus yaitu pra siklus, siklus I, dan siklus II didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Aktivitas pembelajaran guru pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode *cooperative* tipe *two stay two*

stray mengalami peningkatan sebesar 0,67% dilihat dari aktivitas guru pada siklus I dengan nilai rata-rata 3,09% dan pada siklus II dengan nilai rata-rata 3,76%, kriteria pembelajaran lebih aktif dari sebelumnya. Adapun aktivitas pembelajaran siswa pada mengalami peningkatan sebesar 0,34% dilihat dari aktivitas siswa pada siklus I dengan nilai rata-rata 2,80% dan pada siklus II dengan nilai rata-rata 3,14%, karena proses belajar lebih aktif dan menyenangkan dari sebelumnya.

- 2) Hambatan pembelajaran guru pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi mengomentari persoalan faktual mengalami peningkatan 1,1 dilihat dari hambatan pembelajaran guru pada siklus I dengan nilai rata-rata 2,1 dikarenakan masih terdapat banyak hambatan dan pada siklus II dengan nilai rata-rata 3,2 dikarenakan hanya terdapat sedikit hambatan pembelajaran. Adapun hambatan pembelajaran siswa mengalami peningkatan 0,2 dilihat dari hambatan pembelajaran guru pada siklus I dengan nilai rata-rata 2,8 dikarenakan masih terdapat banyak hambatan dan pada siklus II dengan nilai rata-rata 3,0 dikarenakan hanya terdapat sedikit hambatan pembelajaran.
- 3) Hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi mengomentari persoalan faktual, dengan menggunakan metode *cooperative tipe two stay two stray* setiap siklusnya mengalami peningkatan yaitu dari nilai rata-rata pada pra siklus sebesar 52,55% dengan presentase ketuntasan 6,66%, siklus I nilai rata-rata 57,88% dengan presentase ketuntasan sebesar 24,44%, dan siklus II meningkat dengan nilai rata-rata 79,44 dengan presentase ketuntasan sebesar 95,55%. Peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 21,56%.

Daftar Pustaka

- Alek dan Ahmad. *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana. 2011
- Arifin, Zaenal. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009
- Arifin, Zainal. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademik Pressindo. 2008
- Djiwandono, Soenardi. *Tes Bahasa*. Jakarta: PT Indeks. 2008
- Halimah. Wali Kelas V SD Negeri Kaliwadas, diwawancarai oleh Arini Herawati. Selasa 3 Februari 2015, Pukul 10.00 WIB
- Hidayah, Nur. *Penggunaan Media Audio Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Persoalan Faktual Pada Siswa Kelas V Sd Negeri 01 Sikayu Comal Kabupaten Pemalang*. Skripsi, Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Universitas Negeri Semarang. Semarang. 2012
- Huda, Miftahul. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014
- Iskandar. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persada Press. 2011
- Kurniawan, Deni. *Pembelajaran Terpadu Tematik*. (Bandung: Alfabeta. 2014)
- Majid, Abdul. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014
- Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013
- Shoimin, Aris. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1999
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Kencana. 2013)
- Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka. 2009
- Tarigan, Henry Guntur. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa. 2008
- Taniredja, Tukiran, dkk. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta. 2013
- Widagdho, Djoko. *Bahasa Indonesia Pengantar Kemahiran Berbahasa di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. 1997